

Upaya Peningkatan Religiusitas Siswa melalui Program Ekstrakurikuler Reog Ponorogo di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Eka Rahmawati Kahar Putri, Katni, Muh. Tajab

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

E-mail: putrirahmafilka@gmail.com

Abstrak: Ponorogo sebagai daerah asal Reyog memiliki kekayaan tradisi dan kebudayaan yang mengandung nilai filosofis serta spiritual. Reyog tidak hanya dipandang sebagai seni pertunjukan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan dan penanaman nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai religiusitas yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler Reyog Santri, proses internalisasi nilai-nilai tersebut, serta implikasinya terhadap peningkatan religiusitas siswa di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui proses pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan, kemudian dianalisis secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Reyog Santri mengandung nilai-nilai religius yang dapat mendukung pembentukan sikap dan perilaku keagamaan siswa. Internalisasi nilai religiusitas dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Reyog Santri yang memadukan unsur kebudayaan lokal dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Proses tersebut memberikan implikasi terhadap peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan siswa. Dengan demikian, ekstrakurikuler Reyog Santri tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter religius di lingkungan sekolah.

Kata kunci: internalisasi nilai, religiusitas, Reyog Santri, pendidikan agama Islam.

Abstract: As the place of origin of Reyog, Ponorogo possesses a wealth of traditions and culture imbued with philosophical and spiritual values. Reyog is viewed not merely as a performing art but also as a vehicle for education and the instillation of Islamic values. This study aims to describe the religious values found in the Reyog Santri extracurricular activity, the process of internalizing these values, and their role in enhancing student religiosity at SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. A qualitative approach was employed. Data were gathered from various relevant sources and systematically analyzed in alignment with the research focus. The findings indicate that the Reyog Santri extracurricular activity embodies religious values that support the shaping of students' religious attitudes and behaviors. The internalization of religious values occurs through the implementation of the Reyog Santri activity, which integrates local cultural elements with Islamic educational values. This process fosters a deeper understanding, appreciation, and practice of religious values in the students' lives. Thus, the Reyog Santri extracurricular activity serves not only as a means of preserving local culture but also as a medium for fostering religious character within the school environment.

Keywords: value internalization, religiosity, Reyog Santri, Islamic religious education.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi, karakter, serta kecerdasan peserta didik (Pristiwanti, 2022). Kompleksitas kehidupan sosial modern yang ditandai dengan degradasi moral, kenakalan remaja, dan krisis etika menuntut institusi pendidikan berbasis Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademis, tetapi juga mampu membentengi mereka melalui penguatan nilai-nilai keagamaan (Fitri, 2022; Hamdani, 2024). Salah satu strategi yang dapat diterapkan ialah mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) ke dalam budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada kearifan lokal.

Kesenian tradisional Reyog Ponorogo sebagai bagian dari kearifan lokal memiliki potensi filosofis dan edukatif yang besar. Meskipun beberapa unsur dalam kesenian ini secara tradisional kerap diasosiasikan dengan hal-hal yang bersifat mistis, perkembangannya telah mengalami penyesuaian sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah dan pendidikan karakter. Salah satu bentuk penyesuaian tersebut diwujudkan melalui Reyog Santri. Kegiatan ini menjadi wadah pembinaan generasi muda yang memadukan kecintaan terhadap seni dan budaya tradisional dengan penanaman nilai-nilai Islam yang moderat serta berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik (Jayanegara, 2023). Meskipun demikian, kajian mendalam yang secara khusus membahas integrasi kesenian tradisional bernuansa Islam, terutama Reyog Santri, sebagai sarana untuk meningkatkan religiusitas peserta didik di lingkungan sekolah menengah masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang perlu dikaji secara lebih mendalam, khususnya berkaitan dengan nilai religiusitas, proses internalisasi nilai, dan implikasinya terhadap kehidupan keagamaan siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, sekolah tersebut memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler Reyog Santri sebagai media strategis untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus melestarikan kebudayaan lokal. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bidang seni pertunjukan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan sikap dan perilaku keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai religiusitas melalui kegiatan ekstrakurikuler Reyog Santri dan kontribusinya terhadap pembentukan religiusitas siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam kegiatan ekstrakurikuler Reyog Santri di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, menganalisis proses internalisasi nilai religiusitas siswa melalui program ekstrakurikuler tersebut, serta menjelaskan implikasi internalisasi nilai religiusitas terhadap perilaku keagamaan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal, khususnya pada lembaga pendidikan yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pelestarian kesenian tradisional.

Penelitian ini memosisikan diri di antara sejumlah kajian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui pendidikan dan kebudayaan. Saputro (2021) berfokus pada internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Reyog Mini di SDN Kalimalang. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai proses internalisasi dan nilai-nilai PAI, sedangkan perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan dan varian Reyog yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan pada jenjang sekolah menengah atas dengan berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler Reyog Santri.

Asrori (2021) mengkaji pendidikan agama berbasis pesantren di SMK PGRI 2 Ponorogo sebagai upaya meningkatkan religiusitas siswa selama masa pandemi. Perbedaannya terletak pada media dan konteks yang digunakan dalam proses peningkatan religiusitas. Penelitian Asrori menitikberatkan pada pendidikan agama berbasis pesantren, sedangkan penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai religiusitas melalui kegiatan ekstrakurikuler Reyog Santri.

Nurhuda (2021) membahas internalisasi nilai karakter melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pudak. Perbedaan mendasar antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus nilai dan media internalisasi yang digunakan. Penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai karakter melalui pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini mengkaji internalisasi nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Reyog Santri. Berdasarkan perbandingan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai pemanfaatan Reyog Santri sebagai media internalisasi nilai religiusitas pada siswa sekolah menengah atas.

Nilai religius dalam penelitian ini dipahami sebagai prinsip yang menjadi dasar perilaku seseorang dan bersumber dari ketakwaannya kepada Tuhan. Berdasarkan dimensi Glock dan Stark, religiusitas mencakup lima aspek, yaitu keyakinan (*belief*), praktik keagamaan (*practice*), pengalaman keagamaan (*experience*), pengetahuan keagamaan (*intellectual*), dan konsekuensi atau pengaruh nilai keagamaan terhadap kehidupan sehari-

hari. Kelima aspek tersebut digunakan untuk memahami religiusitas siswa secara menyeluruh, baik dari segi keyakinan, pelaksanaan ibadah, pengalaman keagamaan, pengetahuan, maupun penerapan nilai agama dalam perilaku sehari-hari.

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman dan penghayatan nilai hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Proses tersebut berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Tahap transformasi merupakan proses penyampaian informasi mengenai nilai-nilai religius oleh pendidik kepada siswa. Tahap transaksi berlangsung melalui interaksi dua arah antara pendidik dan siswa dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai tersebut. Tahap transinternalisasi merupakan proses penghayatan nilai secara lebih mendalam hingga nilai religius menjadi bagian dari sikap, kebiasaan, dan kepribadian siswa.

Ekstrakurikuler Reyog Santri merupakan kegiatan seni pertunjukan yang mengembangkan Reyog Ponorogo dengan memasukkan simbol dan nilai-nilai Islami. Nilai-nilai tersebut tercermin, antara lain, melalui penggunaan pakaian yang menutup aurat bagi para penari dan penyertaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam rangkaian pementasan. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian kesenian tradisional, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, peningkatan solidaritas, pengembangan kemandirian, dan penguatan kemampuan kognitif siswa.

Kerangka berpikir (Gambar 1) penelitian ini berangkat dari kondisi awal yang menunjukkan bahwa siswa memerlukan penguatan nilai religius di luar kegiatan pembelajaran formal. Penguatan tersebut dilaksanakan melalui program ekstrakurikuler Reyog Santri di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dengan menerapkan tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Tahapan tersebut memungkinkan nilai-nilai religius tidak hanya disampaikan kepada siswa, tetapi juga dipahami, dipraktikkan, dan dihayati dalam kehidupan mereka. Proses internalisasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan religiusitas siswa yang tercermin dalam perilaku sehari-hari sekaligus mendorong peningkatan prestasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Reyog Santri.



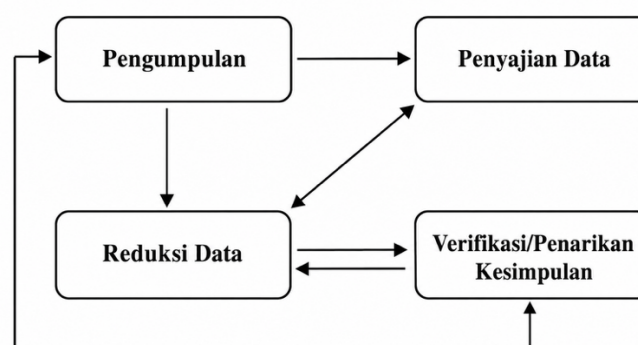
Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) (Hayat, 2021). Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam fenomena internalisasi nilai religius siswa melalui program ekstrakurikuler Reyog Santri di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai human instrument atau instrumen kunci (Dash, 2023). Peneliti hadir secara langsung di lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara mendalam, serta pengumpulan dokumentasi secara mandiri guna melengkapi data yang dibutuhkan. Penelitian dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, beralamat di Jl. Sultan Agung, Nologaten, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Lokasi ini dipilih karena ekstrakurikuler Reyog (Reyog Santri/Taruno Suryo) di sekolah ini diminati siswa dan memiliki prestasi yang baik, serta dinilai efektif dalam menanamkan karakter Islami

Data yang diperoleh langsung dari sumber asli melalui wawancara dan observasi dengan kepala sekolah, pelatih, serta siswa peserta ekstrakurikuler Reyog Santri. data pendukung yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dokumen sekolah, dan catatan tertulis lainnya. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga metode utama (Rutakumwa, 2020) Observasi Pengamatan langsung terhadap aktivitas dan fenomena pelaksanaan ekstrakurikuler Reyog di lokasi penelitian. Wawancara: Tanya jawab langsung secara mendalam dengan narasumber (kepala sekolah, pelatih, dan siswa) untuk menggali informasi terkait internalisasi religiusitas. Dokumentasi: Pengumpulan catatan, arsip, maupun file visual yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (Wadu, 2020), yang mencakup tiga tahapan: Reduksi Data (*Data Reduction*): Menyaring, memusatkan, dan mengorganisasikan data lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian Data (*Data Display*): Menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*): Memaknai data yang terkumpul dan melakukan verifikasi untuk menemukan pola atau jawaban atas rumusan masalah. Teknis analisis data terdapat pada Gambar 2.



Gambar 2. Teknik analisis data model Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Religius Dalam Ekstrakurikuler Reyog Santri di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Berdasarkan hasil penelitian nilai religiusitas dalam ekstrakurikuler Reyog Santri merupakan seni tradisional yang diadaptasi oleh santri di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, memadukan seni Reyog dengan nilai-nilai pendidikan dan agama Islam. Grup Reyog Taruno Suryo, didirikan pada 23 Desember 2009, berawal sebagai ekstrakurikuler dan kini dikelola siswa. Reyog Santri bertujuan melestarikan budaya, mendukung dakwah Islam, dan menghindari unsur mistis serta miras. Penampilan mereka dimodifikasi sesuai syariat Islam,

seperti penggunaan jilbab dan celana panjang. Doa dilakukan sebelum dan sesudah pertunjukan, dengan tembang yang liriknya diambil dari Al-Qur'an atau hadits, menyampaikan pesan moral dan keagamaan. Nilai-nilai Islam diajarkan dari persiapan hingga evaluasi pementasan, menjadikannya sarana dakwah yang efektif.

Nilai religius dalam ekstra kurikuler santri meliputi nilai pada instrumen reyog, pemain, dan juga tata cara bermain dan berpakaian hal ini relevan dengan pernyataan Iman dkk. (2018) yang menyatakan bahwa Reyog Santri adalah seni pertunjukkan Reyog Ponorogo yang tata pertunjukannya diwarnai dengan simbol dan nilai-nilai Islami. Reyog santri awalnya muncul dari kalangan pesantren di Ponorogo, seperti PP Darussalam Gontor, PP Arisalah, PP Walisongo Ngabar Ponorogo (Iman dkk., 2018).

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan pernyataan di atas menyajikan informasi yang komprehensif mengenai Reyog Santri sebagai seni tradisional yang telah diadaptasi dengan nilai-nilai Islam oleh santri di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Grup Reyog Taruno Suryo, yang dikelola oleh siswa sejak 2009, tidak hanya bertujuan melestarikan budaya tetapi juga mendukung dakwah Islam dan menghilangkan unsur mistis serta miras. Penampilan mereka, yang dimodifikasi sesuai syariat Islam, menunjukkan integrasi nilai-nilai religius dalam berbagai aspek pertunjukan, seperti doa sebelum dan sesudah pementasan, serta tembang yang berisi pesan moral dan keagamaan. Nilai religius dalam ekstra kurikuler Reyog santari tersebut memperkuat pernyataan Nurul Iman bahwa tujuan dari Reyog Santri ini sebagai seni pertunjukan yang diwarnai dengan simbol dan nilai-nilai Islami baik nilai aqidah, ibadah maupun akhlak. Penting bagi lembaga ini dan sekolah lain, untuk mengembangkan reyog santri sebagai media internalisasi nilai religus, maupun media dakwah serta upaya mewujudkan moderasi beragama.

Upaya Internalisasi Nilai Religius Siswa melalui Program Ekstrakurikuler Reyog Santri Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di atas bahwa upaya internalisasi nilai religius melalui pementasan Reyog Santri di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Proses internalisasi ini dilakukan melalui tiga tahap: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, dengan integrasi nilai-nilai Islam (akidah, ibadah, dan akhlak) dalam kegiatan ekstrakurikuler Reyog Santri. Proses transformasi nilai religius dilakukan pelatih melalui pelatihan Reyog di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mencakup pembinaan kedisiplinan, aturan berpakaian yang sopan, serta larangan keras terhadap minuman keras. Bapak Ridzwan Miftahul Aji, pembina Reyog Santri, menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai Islami dalam setiap kegiatan latihan dan pementasan, termasuk dengan memasukkan lirik bertema Islami dalam pertunjukan Reyog. Tujuannya adalah untuk mengembangkan bakat seni siswa sambil memperkuat keimanan dan ketaqwaan mereka, menciptakan generasi muda yang terampil dalam seni budaya dan berakhlak mulia.

Upaya internalisasi nilai religius siswa melalui ekstrakurikuler reyog santri juga menggunakan tahap transaksi nilai. Pelatih memberikan waktu untuk diskusi, berdialog dengan siswa untuk memahami nilai reyog santri, juga filosofinya maupun berbagai tahapan bermain saat latihan maupun pentas.

Tahap ketiga melalui transinternalisasi nilai dilakukan pelatih melalui keteladanan pelatih menjaga diri untuk selalu menjalankan syari'at Agama Islam. Seperti salat lima waktu. Tidak menggunakan hal-hal mistis yang berbau kesyirikan, dan juga tidak minum minuman keras saat latihan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini menjadikan pelatih mampu mentransinternalisasi nilai pada diri siswa pengikut ekstrakurikuler reyog santri di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Internalisasi nilai religiusitas melalui ekstra kurikuler reyog santri telah dilakukan melalui transformasi, transaksi dan transinternalisasi. hal ini relevan dengan pernyataan Munif

yang menyatakan bahwa internalisasi nilai religius dapat dilakukan melalui melalui tiga tahap yakni transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai (Nurul Iman, 2018). Internalisasi nilai Islam berupa nilai akidah, ibadah dan akhlak dilakukan melalui transformasi nilai melalui ekstra kurikuler Reog Santri Di SMA Muhammadiyah Ponorogo, termasuk didalamnya filosofi nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Reog Ponorogo.

Penelitian ini memberikan pandangan yang komprehensif tentang upaya internalisasi nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Reog Santri di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Proses internalisasi ini, yang dilakukan melalui tiga tahap: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, menunjukkan pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam (akidah, ibadah, dan akhlak) ke dalam kegiatan seni tradisional.

Pendekatan ini sejalan dengan teori yang diusulkan oleh Munif, yang menyatakan bahwa internalisasi nilai religius dapat dicapai melalui tiga tahap tersebut. Dalam konteks Reog Santri, transformasi nilai terjadi melalui pembinaan kedisiplinan dan aturan berpakaian yang sopan, kultum, sementara transaksi nilai diwujudkan melalui pelatihan dan praktek langsung dengan dukungan pendidik yang berkompeten. Transinternalisasi nilai, tahap terakhir, dicapai dengan memasukkan unsur-unsur Islami dalam lirik dan pertunjukan Reog, yang memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai religius secara lebih mendalam.

Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan bakat seni siswa, tetapi juga pada penguatan keimanan dan ketaqwaan mereka, menciptakan generasi muda yang tidak hanya terampil dalam seni budaya, tetapi juga berakhlak mulia. Bapak Ridzwan Miftahul Aji, selaku pembina Reog Santri, dengan jelas menunjukkan pentingnya menjaga nilai-nilai Islami dalam setiap kegiatan, termasuk larangan keras terhadap minuman keras, yang merupakan langkah signifikan dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran agama.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai untuk mencapai hasil yang optimal dalam internalisasi nilai religius, serta relevansinya dengan filosofi dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Reog Ponorogo. Pendekatan holistik ini menunjukkan bagaimana seni tradisional dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan nilai religius siswa.

Implikasi Upaya Internalisasi Nilai Religiusitas Siswa melalui Program Ekstrakurikuler Reog Santri Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Peneliti mengkaji upaya internalisasi nilai religiusitas siswa melalui program ekstrakurikuler Reog Santri di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, program ini memberikan dampak signifikan terhadap aspek kehidupan religius siswa, termasuk akidah, ibadah, dan akhlak mereka.

Program Reog Santri telah membantu siswa menjauhkan diri dari syirik dan memperkuat keimanan serta ketaqwaan mereka. Siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya tauhid dan menjaga kemurnian akidah. Pelatih melalui pembinaan yang dilakukan, siswa diajarkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam yang fundamental, membentuk fondasi keimanan yang kokoh.

Program ini juga berimplikasi atau berdampak positif terhadap praktik ibadah siswa. Salah satu contoh nyata adalah pendirian Masjid Al Kahfi di lingkungan sekolah, hasil kerjasama antara siswa dan guru. Masjid ini menjadi pusat kegiatan keislaman di sekolah, digunakan untuk salat berjamaah, pelaksanaan ibadah Qurban, sholat dhuha, dan kajian Islami. Pelaksanaan ibadah siswa menjadi lebih teratur dan khushyuk, dengan adanya kultum sebelum latihan reog dan pengawasan agar siswa menunaikan sholat tepat waktu. Siswa juga aktif dalam berbagai kegiatan keislaman, seperti perayaan Idul Adha dan rutin melaksanakan sholat dhuha serta salat berjamaah, menunjukkan peningkatan komitmen mereka terhadap ibadah.

Pada segi akhlak, terdapat perubahan positif dalam sikap siswa terhadap guru, sesama siswa, dan lingkungan sekitar. Mereka menjadi lebih sopan, menghormati guru, dan menjaga adab dalam berinteraksi. Nilai-nilai Islami yang diajarkan melalui program Reyog Santri, baik melalui lirik-lirik bertema islami dalam pertunjukan reyog maupun pembiasaan sehari-hari, berhasil membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia.

Secara keseluruhan, program Reyog Santri di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tidak hanya berhasil melestarikan seni tradisional Reyog, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Program ini membuktikan bahwa seni tradisional dapat menjadi media efektif untuk pendidikan nilai religius dan dakwah Islam, menciptakan generasi muda yang terampil dalam seni budaya serta memiliki keimanan yang kuat dan berakhlak mulia.

Implikasi atau dampak dari internalisasi nilai religius siswa melalui ekstrakurikuler reyog santri. Dampak pembentukan nilai religius tersebut dapat dianalisis menggunakan mengikuti pendapat Glock dan Stark, (Stark, Rodney, 1968) yakni:

1. *Belief Dimensions*: Ekstra kurikuler Reyog Santri di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mengandung seperangkat kepercayaan yang berasal dari ajaran Islam. Keyakinan ini meliputi iman kepada Allah SWT dan kehidupan setelah mati, seperti konsep akhirat, surga, dan neraka. Keyakinan ini juga mencakup doktrin Islam yang fundamental, seperti pengucapan dua kalimat syahadat, dan pemahaman tentang penciptaan alam dan manusia.
2. *Practical Dimensions*: Ekstrakurikuler Reyog Santri mengintegrasikan praktik keagamaan dalam setiap kegiatannya. Kegiatan seperti doa sebelum dan sesudah pementasan, serta penggunaan lirik tembang yang diambil dari Al-Qur'an atau hadits, mencerminkan hubungan erat antara seni dan ibadah. Penampilan yang dimodifikasi sesuai syariat Islam, seperti penggunaan jilbab dan celana panjang, menegaskan pentingnya pelaksanaan ibadah yang benar dan sesuai dengan ajaran agama.
3. *Experiential Dimensions/Religious Feeling*: Program Reyog Santri memberikan pengalaman religius yang mendalam bagi siswa. Melalui kegiatan ini, siswa mengalami perasaan kagum, terpesona, dan hormat yang tinggi kepada Allah. Pengalaman ini tercermin dalam rasa khusyuk dan keterlibatan emosional siswa selama pementasan Reyog, yang tidak hanya sebagai aktivitas seni tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan.
4. *Consequential Dimensions/Religious Effect*: Program Reyog Santri menghasilkan dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Nilai-nilai islami yang diajarkan melalui kegiatan ini mempengaruhi perilaku dan tindakan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Misalnya, siswa menjadi lebih sopan, menghormati guru, dan menjaga adab dalam berinteraksi, serta menjauhkan diri dari kegiatan yang dilarang oleh agama seperti penggunaan minuman keras.
5. *Intellectual Dimensions*: Program ini juga memperkaya pengetahuan agama siswa. Melalui kegiatan Reyog Santri, siswa diajarkan berbagai konsep dan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, norma, dan tata cara ibadah. Pengetahuan ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami ajaran agama secara lebih mendalam, tetapi juga mendorong mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Ekstrakurikuler Reyog Taruno Suryo di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan bentuk adaptasi seni tradisional yang memadukan unsur budaya dengan ajaran Islam (akidah, ibadah, dan akhlak) guna melestarikan budaya sekaligus mendukung dakwah dan menghindari unsur mistis serta kemaksiatan. Proses penanaman nilai dilakukan melalui tiga tahapan utama: transformasi nilai (pembinaan disiplin, aturan busana syar'i, dan larangan miras), transaksi nilai (pelatihan interaktif antara pelatih, guru, dan siswa), serta transinternalisasi nilai (penghayatan melalui lirik, doa, dan pertunjukan bernuansa Islami). Program ini terbukti memberikan

dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keimanan, kedisiplinan, keteraturan ibadah, serta perbaikan akhlak siswa, sekaligus membuktikan bahwa seni tradisional efektif dijadikan media pendidikan karakter dan dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M. Z. (2021). *Pendidikan agama berbasis pesantren untuk meningkatkan religiusitas siswa di masa pandemi COVID-19: Studi kasus di SMK PGRI 2 Ponorogo* [Skripsi sarjana, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/15411/>
- Dash, S. K., Solanki, S. S., & Chakraborty, S. (2023). A comprehensive review on audio-based musical instrument recognition: Human-machine interaction towards Industry 4.0. *Journal of Scientific & Industrial Research*, 82(1), 26-37.
- Fitri, N., & Syaifullah, S. (2022). Dampak perceraian orang tua terhadap sikap sosial anak (Studi Desa Karampi Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(2), 37-44.
- Hamdani, F., Setyawan, A., Kurniawan, Z., Toni, T., Wisnuhidayat, R. G. S., & Anshori, A. (2024). Analisis fenomena tawuran antar pelajar dengan teori differential association. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(2), 235-245.
- Hayat, M. J., Kim, M., Schwartz, T. A., & Jiroutek, M. R. (2021). A study of statistics knowledge among nurse faculty in schools with research doctorate programs. *Nursing Outlook*, 69(2), 228-233.
- Iman, N., Kurnianto, R., Harsono, J., & Santoso, S. (2018). *Obyog garapan pelajar santri: 4 varian pelestari seni Reyog Ponorogo*. Buku Litera.
- Jayanegara, A., Raihan, R., & Rosyada, D. (2023). Analisis bibliometrik kajian religiusitas Islam di Indonesia dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4).
- Munif, M. (2017). Strategi internalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-12.
- Nurhuda, A. (2021). *Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Puduk Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2020/2021* [Skripsi sarjana, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/15227/>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Rutakumwa, R., Mugisha, J. O., Bernays, S., Kabunga, E., Tumwekwase, G., Mbonye, M., & Seeley, J. (2020). Conducting in-depth interviews with and without voice recorders: A comparative analysis. *Qualitative Research*, 20(5), 565-581.
- Saputro, E. (2021). *Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler Reog Mini di SDN Kalimalang Ponorogo* [Skripsi sarjana, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/15530/>
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1968). *American piety: The nature of religious commitment*. University of California Press.
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Fitriya, N. (2020). Penguatan keterlibatan warga negara dalam pembangunan berkelanjutan melalui program Go Green. *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 41-50.